

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai prosedur yang bersifat ilmiah dalam rangka memperoleh data yang akan digunakan untuk suatu kepentingan penelitian (Sugiyono, 2017). Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai pendekatan penelitian ini. Penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai prosedur yang dapat dilakukan untuk menyelidiki hubungan keterkaitan antar variabel yang bisa diukur (Creswell, 2009). Penelitian kuantitatif juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis informasi dalam bentuk angka (Drew et al., 2017). Hal tersebut selaras dengan pernyataan Sugiyono (2017) yang menjelaskan metode kuantitatif sebagai metode penelitian yang melibatkan proses analisis statistik dan disajikan dalam bentuk angka-angka. Berdasar pada penjelasan tersebut, maka pendekatan kuantitatif dapat dipahami sebagai prosedur yang digunakan sebagai langkah memperoleh jawaban hipotesis penelitian yang kemudian akan digambarkan dengan akurat melalui penggunaan metode perhitungan statistik.

3.2 Desain Penelitian

Metode *quasi eksperimental* atau yang biasa dikenal sebagai eksperimen semu dipilih sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. *Quasi eksperimental* merupakan alternatif yang bisa diambil oleh peneliti jika penelitian eksperimen sesungguhnya tidak dapat dilakukan (Borg et al., 2014). Metode *quasi eksperimental* adalah metode penelitian yang memiliki kelas eksperimen dan kontrol, namun pengambilan sampel penelitiannya dilakukan secara tidak acak (Cohen et al., 2018; Borg et al., 2014). Metode *quasi eksperimental* bisa didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang memiliki kelas eksperimen dan kontrol, namun pengambilan sampelnya didasari oleh pertimbangan tertentu karena adanya

situasi yang tidak memungkinkan pengambilan sampel dilakukan secara acak.

Nonequivalent control group design dipilih sebagai desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Desain tersebut mirip dengan *pretest-posttest control group design*, satu hal yang membedakannya adalah sampel penelitian pada desain tersebut diambil secara tidak acak (Sugiyono, 2019). Gambaran desain tersebut adalah sebagai berikut (Cohen et al., 2018).

O ₁	X	O ₂
O ₃		O ₄

Gambar 3.1 *Nonequivalent Control Group Design*

Keterangan :

O₁ : *Pretest* kelas eksperimen

O₂ : *Posttest* kelas eksperimen

O₃ : *Pretest* kelas kontrol

O₄ : *Posttest* kelas kontrol

X : *Treatment* (tindakan)

Penelitian ini memiliki kelas eksperimen dan kontrol yang sama-sama diberi *pretest* tes keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi. Setelah didapatkan hasil *pretest*, kelas eksperimen diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model RADEC berbantuan media *booklet* digital, sementara kelas kontrol tidak diberi perlakuan apapun. Setelah pemberian perlakuan pada kelas eksperimen selesai dilakukan, maka akan dilanjutkan dengan *posttest* untuk mengukur perolehan dan peningkatan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi setiap kelompok. Setelah itu, hasil tes kedua kelompok dapat dibandingkan untuk melihat apakah model RADEC berbantuan media *booklet* digital efektif atau tidak untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan seluruh bagian dari kumpulan subjek, peristiwa, atau objek yang dipilih dalam penelitian, sedangkan sampel adalah bagian kecil dari suatu populasi (Maolani & Cahyana, 2015). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2017) yang menjelaskan sampel sebagai bagian dari jumlah populasi yang merepresentasikan karakteristik populasi itu. Untuk memperoleh suatu sampel, maka dilakukan proses sampling. Tujuan sampling adalah memperoleh informasi tentang populasi (Darmadi, 2011). Pada kondisi populasi dalam skala besar, yang tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti secara keseluruhan anggota populasi akibat adanya berbagai keterbatasan, maka dalam situasi ini peneliti dapat mengambil sampel dari populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Peneliti yang akan melakukan penelitian seharusnya dapat mengambil sampel yang representatif dari populasi yang akan digeneralisasikan temuannya (Borg et al., 2014). Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengambil sampel yang akan menjadi subjek dalam penelitian. Teknik tersebut merupakan metode penetapan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Berdasarkan izin kepala sekolah dan kesediaan guru dalam membantu kegiatan penelitian ini, maka kriteria sampel yang digunakan adalah siswa fase C kelas V sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat dan tidak memiliki gangguan belajar. Populasi penelitian ini merupakan seluruh siswa fase C sekolah dasar negeri di Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan pertimbangan efisiensi waktu dan biaya, maka populasi dari penelitian ini diturunkan menjadi satu wilayah kecamatan di Kabupaten Bandung Barat, yakni Kecamatan Cipongkor. Keputusan ini didasari oleh kecenderungan siswa fase C sekolah dasar yang memiliki kesamaan yakni memiliki rentang usia 10-12 tahun. Hal ini yang menjadi dasar anggapan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa berada pada level yang sama.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, diputuskan bahwa sampel penelitian yang dipilih merupakan siswa fase C kelas V di dua sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kecamatan Cipongkor. Dua sekolah ini dipilih untuk menjadi sampel representatif dari seluruh sekolah dasar negeri di Kabupaten Bandung Barat. Sejumlah 53 orang siswa kelas V dipilih sebagai sampel penelitian dan dibagi menjadi 27 siswa kelas eksperimen dan 26 siswa kelas kontrol.

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap diantaranya: prapenelitian, pelaksanaan, dan pelaporan hasil. Penjelasan lebih lanjut disajikan dalam bentuk uraian berikut:

3.4.1 Tahap Prapenelitian

- 1) Penyusunan proposal penelitian dibawah bimbingan dosen pembimbing akademik.
- 2) Proposal yang telah dibuat mendapat persetujuan dari dosen pembimbing akademik untuk selanjutnya diajukan kepada DBS dan ketua program studi PDSB sebagai syarat untuk mengikuti ujian sidang proposal penelitian.
- 3) Melakukan ujian sidang proposal penelitian.
- 4) Pengajuan SK dosen pembimbing dan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh bagian akademik FIP UPI.
- 5) Penyerahan surat izin pelaksanaan penelitian untuk sekolah yang menjadi tempat penelitian.

3.4.2 Tahap Pelaksanaan

- 1) Pengumpulan data tentang kebutuhan penelitian dan melakukan penyusunan instrumen.
- 2) Menyusun perangkat ajar berupa modul ajar yang menggunakan model RADEC dan menyiapkan media pembelajaran *booklet* digital.
- 3) Melakukan *pretest* keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi.

- 4) Pemberian perlakuan pada kelas eksperimen dalam bentuk pembelajaran teks eksposisi menggunakan model RADEC dan media *booklet* digital.
- 5) Melakukan *posttest* keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi.
- 6) Melakukan pengolahan dan analisis data hasil penelitian untuk mengidentifikasi efektivitas model RADEC berbantuan media *booklet* digital dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa.

3.4.3 Tahap Pelaporan

- 1) Penyusunan laporan akhir.
- 2) Laporan akhir dipertanggungjawabkan dalam ujian sidang skripsi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Seluruh penelitian tentunya akan selalu melalui proses pengumpulan data yang merupakan bahan pengujian hipotesis penelitian (Darmadi, 2011). Maka dari itu, teknik pengumpulan data dapat dikatakan sebagai prosedur penting penelitian, karena pada dasarnya tujuan dari pelaksanaan penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai cara yang ditempuh dalam mendapatkan data untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian.

Teknik tes digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Tes merupakan bentuk pengumpul data yang berfungsi sebagai alat ukur sejauh mana tujuan pembelajaran yang ditetapkan bisa tercapai (Kadir, 2015). Tes dalam penelitian ini merupakan tes yang ditujukan kepada siswa fase C dalam bentuk soal esay yang didesain untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi.

3.6 Instrumen Penelitian

3.6.1 Instrumen Pengumpulan Data

Aspek penting yang dapat menentukan kualitas suatu penelitian adalah kualitas data yang digunakan, dimana kualitas data ini ditentukan oleh instrumen pengumpul data yang dipilih (Maolani & Cahyana, 2015). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2017) yang menjelaskan bahwa seluruh penelitian yang dilakukan akan selalu memerlukan instrumen untuk memperoleh data penelitian.

Penelitian ini menggunakan instrumen tes keterampilan membaca pemahaman untuk mengukur perolehan skor keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C. Instrumen dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan indikator keterampilan membaca pemahaman yang dikemukakan oleh Alpian & Yatri (2022) yang telah disesuaikan dengan konteks dan tujuan penelitian yang terdiri dari:

- 1) Kemampuan menjelaskan ide pokok
- 2) Kemampuan untuk menjelaskan fakta dan detail materi bacaan berdasarkan 5W + 1H atau dikenal juga dengan ADIKSIMBA (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana)
- 3) Kemampuan membuat kesimpulan isi bacaan
- 4) Kemampuan menyimpulkan amanat bacaan

Berikut adalah kisi-kisi instrumen tes yang akan digunakan:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Tes Keterampilan Membaca Pemahaman

Tujuan Pembelajaran	Level Kognitif	Indikator Soal	Bentuk Tes	No Soal	Rentang Skor
Melalui kegiatan membaca dan berdiskusi tentang contoh teks eksposisi, siswa dapat menjelaskan ide pokok dari setiap paragraf teks eksposisi yang dibaca dengan tepat.	C2	Menjelaskan ide pokok dari paragraf teks eksposisi yang berjudul “Menghemat Air untuk Masa Depan yang Lebih Baik”	Essay	1	0-3
		Menjelaskan ide pokok dari setiap paragraf teks eksposisi yang berjudul “Pentingnya Menjaga Kesehatan Tubuh”	Essay	10	0-3
Melalui kegiatan membaca dan berdiskusi tentang contoh teks eksposisi, siswa mampu menjelaskan fakta dan detail materi bacaan teks eksposisi (Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana) dengan tepat.	C2	Menjelaskan penyebab kekeringan yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia berdasarkan isi teks eksposisi yang berjudul “Menghemat Air untuk Masa Depan yang Lebih Baik”.	Essay	2	0-2
		Menjelaskan definisi menjaga kesehatan tubuh berdasarkan isi teks eksposisi yang berjudul “Pentingnya Menjaga Kesehatan Tubuh”	Essay	11	0-2
	C2	Menjelaskan wilayah yang sering mengalami kekeringan menurut teks eksposisi yang berjudul “Menghemat Air untuk Masa Depan yang Lebih Baik”	Essay	3	0-2
		Menjelaskan tempat seseorang perlu menjaga kesehatan menurut teks eksposisi yang berjudul “Pentingnya Menjaga Kesehatan Tubuh”	Essay	12	0-2
	C4	Menganalisis waktu terjadinya musim kemarau berdasarkan teks eksposisi yang berjudul “Menghemat Air untuk Masa Depan yang Lebih Baik”.	Essay	4	0-2

		Menganalisis waktu yang tepat untuk mulai menjaga kesehatan tubuh berdasarkan teks eksposisi yang berjudul “Pentingnya Menjaga Kesehatan Tubuh”	Essay	13	0-2
	C4	Menganalisis makhluk hidup yang terdampak jika terjadi kelangkaan air bersih menurut teks eksposisi yang berjudul “Menghemat Air untuk Masa Depan yang Lebih Baik”	Essay	5	0-2
		Menganalisis semua pihak yang memiliki kewajiban untuk menjaga kesehatan tubuh menurut teks eksposisi yang berjudul “Pentingnya Menjaga Kesehatan Tubuh”	Essay	14	0-2
	C5	Menyimpulkan alasan seseorang harus menghemat air berdasarkan teks eksposisi yang berjudul “Menghemat Air untuk Masa Depan yang Lebih Baik”	Essay	6	0-2
		Menyimpulkan pola makan cepat saji sebagai salah satu penyebab penyakit berdasarkan teks eksposisi yang berjudul “Pentingnya Menjaga Kesehatan Tubuh”	Essay	15	0-2
	C6	Merumuskan cara menghemat air berdasarkan teks eksposisi yang berjudul “Menghemat Air untuk Masa Depan yang Lebih Baik”.	Essay	7	0-3
		Merumuskan cara menjaga kesehatan tubuh berdasarkan teks eksposisi yang berjudul “Pentingnya Menjaga Kesehatan Tubuh”	Essay	16	0-3
Melalui kegiatan berdiskusi tentang contoh teks	C6	Membuat kesimpulan isi teks eksposisi yang berjudul “Menghemat Air untuk	Essay	8	0-3

eksposisi, siswa dapat membuat kesimpulan isi teks eksposisi yang dibaca dengan benar.		Masa Depan yang Lebih Baik”			
		Membuat kesimpulan isi teks eksposisi yang berjudul “Pentingnya Menjaga Kesehatan Tubuh”	Essay	17	0-3
Melalui kegiatan membaca dan berdiskusi tentang contoh teks eksposisi, siswa dapat menyimpulkan amanat dari teks eksposisi yang dibaca dengan benar.	C5	Menyimpulkan amanat yang ingin disampaikan oleh penulis melalui teks eksposisi yang berjudul “Menghemat Air untuk Masa Depan yang Lebih Baik”	Essay	9	0-3
		Menyimpulkan amanat yang ingin disampaikan oleh penulis melalui teks eksposisi yang berjudul “Pentingnya Menjaga Kesehatan Tubuh”	Essay	18	0-3

3.6.2 Instrumen Pembelajaran

Modul ajar, LKPD dan media *booklet* digital digunakan sebagai instrumen pembelajaran dalam penelitian ini. Modul ajar yang digunakan merupakan modul ajar yang dikembangkan berdasarkan capaian pembelajaran bahasa Indonesia elemen membaca dan disusun berdasarkan sintak model pembelajaran RADEC. Selanjutnya, LKPD yang digunakan juga dikembangkan berdasarkan sintak model pembelajaran RADEC dan dirancang berdasarkan tujuan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C. Sedangkan media *booklet* digital disusun sebagai bahan bacaan siswa yang berisi kumpulan contoh teks eksposisi yang dapat diakses secara digital.

3.7 Uji Coba Instrumen Penelitian

Kriteria yang harus dimiliki setiap data hasil penelitian kuantitatif adalah valid, reliabel, dan objektif (Sugiyono, 2017). Hal ini sesuai dengan pernyataan Maolani & Cahyana (2015) yang menjelaskan bahwa kualitas instrumen penelitian sangat erat kaitannya dengan validitas dan reliabilitas instrumen. Selanjutnya, sebagai upaya mengukur instrumen valid dan reliabel dilakukanlah uji validitas dan uji reliabilitas instrumen.

3.7.1 Uji Validitas Instrumen

Instrumen yang dinyatakan valid merupakan instrumen yang dapat diaplikasikan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2017). Hal ini sejalan dengan pernyataan Maolani & Cahyana (2015) yang menjelaskan validitas merupakan gambaran kesesuaian alat pengukuran dengan apa yang seharusnya diukur. Maka uji validitas instrumen akan melihat sejauh mana kesesuaian instrumen yang dibuat dengan apa yang memang seharusnya diukur. Instrumen bisa dikatakan valid apabila instrumen tersebut telah dinyatakan valid dalam uji validitas internal dan uji validitas eksternal (Sugiyono, 2017).

1) Validitas Internal (*Content Validity*)

Instrumen dapat dinyatakan valid dalam uji validitas internal ketika instrumen tersebut memenuhi kriteria secara teoretis menggambarkan apa yang harus diukur (Sugiyono, 2017). Uji *Content Validity* (Validitas konten) akan melibatkan *judgement* dari *expert* atau ahli yang akan menilai instrumen ini valid atau tidak. Maksud dilakukannya uji validitas ini adalah melihat keterwakilan aspek yang harus diukur dalam instrumen (Creswell, 2009). Pengujian validitas konten dilakukan dengan cara meminta pandangan ahli (*judgement expert*) yaitu dosen pembimbing dan dosen ahli di bidangnya.

Berdasarkan hasil *judgement* ahli terhadap instrumen pengumpulan data dalam bentuk tes keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi, instrumen tes dinyatakan layak

digunakan dengan sedikit perbaikan. Saran yang diberikan oleh ahli adalah untuk memperbaiki struktur kebahasaan pada soal agar mengikuti aturan EYD.

Intrumen pembelajaran yang terdiri dari modul ajar, LKPD dan media pembelajaran *booklet* digital juga divalidasi melalui *judgement* ahli. *Judgement* ahli terhadap seperangkat modul ajar dan LKPD menyatakan bahwa intrumen modul ajar dan LKPD dinyatakan layak digunakan dengan sedikit saran perbaikan. Saran yang diberikan meliputi perbaikan kalimat yang belum terstruktur, dan melengkapi indikator pengayaan dan remedial pada modul ajar. Selanjutnya, hasil *judgement* ahli media terhadap media *booklet* digital menyatakan bahwa media *booklet* digital layak untuk digunakan tanpa ada perbaikan. Sedangkan berdasarkan penilaian ahli materi dan bahasa menyatakan bahwa media *booklet* digital ini dinyatakan layak untuk digunakan dengan sedikit saran perbaikan. Saran perbaikan yang diberikan meliputi perbaikan beberapa struktur kalimat yang belum terstruktur.

Setelah mendapatkan saran perbaikan dari ahli, instrumen kemudian diperbaiki sesuai saran yang diberikan. Setelah proses perbaikan selesai, instrumen kembali diberi penilaian oleh ahli terhadap hasil perbaikan yang telah dilakukan, dan seluruhnya dinyatakan valid serta layak untuk digunakan.

2) Validitas Eksternal (*Empirical Validity*)

Instrumen yang memiliki validitas eksternal adalah instrumen yang tersusun atas fakta-fakta empirik (Sugiyono, 2017). Untuk menguji validitas eksternal, peneliti mengujicobakan soal kepada siswa kelas VI sekolah dasar yang bukan merupakan bagian dari sampel penelitian. Korelasi menggunakan *product moment* adalah cara yang dapat dilakukan untuk uji validitas eksternal (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Penelitian ini melakukan uji validitas dengan mengkomparasikan nilai r hitung dengan r tabel pada *degree*

of freedom (df) = n-2, dengan n sebagai jumlah sampel yang diteliti. Setiap item soal dapat dinyatakan valid apabila memenuhi kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ (Creswell, 2009). *Software* IBM SPSS 29 digunakan untuk membantu proses uji validitas ini. Hasil uji yang dilakukan akan menunjukkan koefisien korelasi yang kemudian akan diinterpretasikan berdasarkan kriteria pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Koefisien Korelasi

<u>Rentang Koefisien Korelasi</u>	<u>Kriteria</u>
0,00 - 0,199	Sangat <u>Rendah</u>
0,20 - 0,399	<u>Rendah</u>
0,40 - 0,599	<u>Cukup</u>
0,60 - 0,799	Tinggi
0,80 - 1,000	Sangat <u>tinggi</u>

Uji validitas instrumen tes keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi

No Butir Instrumen	Pearson Corellation (<i>r</i>-hitung)	<i>r</i>-tabel	Keterangan
1	0,401	0,355	Valid
2	0,541	0,355	Valid
3	0,627	0,355	Valid
4	0,554	0,355	Valid
5	0,477	0,355	Valid
6	0,494	0,355	Valid
7	0,419	0,355	Valid
8	0,535	0,355	Valid
9	0,475	0,355	Valid
10	0,587	0,355	Valid

No Butir Instrumen	Pearson Corellation (<i>r-hitung</i>)	<i>r-tabel</i>	Keterangan
11	0,559	0,355	Valid
12	0,687	0,355	Valid
13	0,390	0,355	Valid
14	0,517	0,355	Valid
15	0,492	0,355	Valid
16	0,479	0,355	Valid
17	0,454	0,355	Valid
18	0,554	0,355	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen tes yang diujicobakan kepada 31 orang siswa kelas VI, diperoleh hasil dari 18 butir soal yang diujicobakan dinyatakan valid seluruhnya. Hal tersebut berdasarkan kriteria $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 (α). Keseluruhan $r\text{-hitung} > 0,355$ ($r\text{-tabel}$), yang membuktikan bahwa seluruh item soal valid dan layak untuk digunakan.

3.7.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi sampai mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas merupakan kualitas yang menunjukkan tingkat kemantapan (konsistensi), ekuivalensi (kesamaan), dan stabilitas dari suatu pengukuran (Maolani & Cahyana, 2015). Instrumen penelitian dapat dinyatakan reliabel jika instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menunjukkan data yang sama (Sugiyono, 2017). Instrumen yang dinyatakan reliabel akan menunjukkan konsistensi data dari responden yang sama dari satu waktu ke waktu berikutnya (Cohen et al., 2018). Pengujian ini akan menghasilkan koefisien reliabilitas yang memberi gambaran tingkat reliabilitas secara empirik.

Internal consistency reliability menggunakan *Cronbach's Alpha* digunakan sebagai prosedur uji reliabilitas dalam penelitian ini. *Cronbach's alpha* merupakan koefisien reliabilitas yang digunakan untuk melihat konsistensi skor responden pada setiap item yang berbeda (Borg et al., 2014). *Cronbach's alpha* menghasilkan koefisien korelasi antar item, yang merupakan keterkaitan setiap item dengan jumlah seluruh item lain yang memiliki keterkaitan. Berikut adalah kriteria koefisien α yang digunakan sebagai acuan dalam menginterpretasikan derajat reliabilitas (Cohen et al., 2018):

Tabel 3.4 Kriteria Koefisien α Pada Reliabilitas Instrumen

<u>Rentang</u>	<u>Kriteria</u>
>0,90	Sangat <u>tinggi</u>
0,80-0,90	Tinggi
0,70-0,79	<u>Cukup</u>
0,60-0,69	<u>Rendah</u>
<0,60	Sangat <u>rendah</u>

Software IBM SPSS 29 digunakan untuk membantu prosedur uji reliabilitas *cronbach alpha*. Hasil uji reliabilitas instrumen tes adalah sebagai berikut.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.812	18

Gambar 3.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan *output* SPSS uji reliabilitas instrumen tes tersebut, menunjukkan koefisien α 0,812 yang dapat dikategorikan memiliki kategori reliabilitas tinggi. Artinya 18 soal instrumen tes yang diujicobakan dapat dinyatakan reliabel dan layak digunakan.

Uji validitas dan reliabilitas menunjukkan hasil bahwa seluruh item instrumen yang akan digunakan valid dan reliabel. Maka seluruh instrumen dinyatakan sudah siap dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

3.8 Prosedur Analisis Data

3.8.1 Uji Statistik Deskriptif

Tujuan utama dilakukannya uji statistik deskriptif adalah menggambarkan karakteristik suatu populasi atau sampel (Borg et al., 2014). Prosedur pengujian ini ditempuh untuk memperoleh jawaban pertanyaan penelitian pertama dan kedua tentang bagaimana keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa fase C sebelum dan setelah diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model RADEC berbantuan media *booklet* digital. *Software* IBM SPSS versi 29 digunakan sebagai alat untuk membantu uji statistik ini.

3.8.2 Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah sebagai prosedur untuk mengidentifikasi sebaran data dalam suatu kumpulan data memiliki distribusi yang normal atau tidak (Fahmeyzan et al., 2018). Jika data berdistribusi normal, prosedur setelahnya dapat digunakan statistik parametrik. Namun jika tidak memiliki distribusi normal, tahapan selanjutnya akan digunakan statistik non parametrik (Permana & Ikasari, 2023). Data yang diuji merupakan data *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Uji normalitas ini dibantu dengan menggunakan *software* IBM SPSS versi 29 yang meninjau uji normalitas berdasarkan teori Shapiro Wilk. Teori ini digunakan karena setiap kumpulan data yang akan dianalisis kurang dari 50 ($n < 50$). Apabila data memiliki distribusi normal, selanjutnya akan dilakukan uji homogenitas. Namun jika tidak, langkah selanjutnya digunakan uji non parametrik memakai uji *Wilcoxon* dan uji *mann-whitney*.

Dengan *level of signivicance* 5%, kriteria pengambilan keputusan uji normalitas adalah sebagai berikut:

Sig. > 0,05 = data berdistribusi normal

Sig. < 0,05 = data tidak berdistribusi normal

3.8.3 Uji Homogenitas

Prosedur uji homogenitas hanya akan dilakukan apabila data sudah dipastikan memiliki distribusi normal. Prosedur ini dilakukan dengan tujuan mengetahui kesamaan varian antara beberapa kelompok data (Sianturi, 2022). Nilai sig > 0,05 merupakan syarat data dapat dinyatakan homogen (Mahmiah et al., 2020). *Software* IBM SPSS versi 29 digunakan untuk membantu melakukan uji *levене's test* dalam uji homogenitas ini.

Dengan *level of signivicance* 5% maka kriteria pengambilan keputusan uji homogenitas adalah sebagai berikut:

Sig. > 0,05 = data homogen

Sig. < 0,05 = data tidak homogen

3.8.4 Uji Perbedaan Rerata

Uji perbedaan dilakukan sebagai cara untuk mengidentifikasi perbedaan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa di awal sebelum pemberian perlakuan dan diakhir setelah pemberian perlakuan. Uji perbedaan rerata juga dilakukan untuk membandingkan hasil tes kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika data dinyatakan berdistribusi normal akan digunakan uji *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*. Namun jika tidak, akan dilakukan uji non parametrik memakai uji *Wilcoxon* dan uji *Mann whitney*. *Software* IBM SPSS versi 29 digunakan untuk membantu prodesur pada uji perbedaan rerata ini.

Hipotesis untuk uji perbedaan rerata ini adalah:

H₀: $\mu_1 = \mu_2$: kedua sampel memiliki rerata yang sama

H₁: $\mu_1 \neq \mu_2$: kedua sampel memiliki rerata yang berbeda

Dengan *level of signivicance* 5% maka kriteria penetapan keputusannya adalah sebagai berikut:

H₀ diterima jika nilai *signivicance* nya $\geq 0,05$

H₁ diterima jika nilai *signivicance* nya $< 0,05$

3.8.5 *N-Gain*

Sebagai upaya mengetahui peningkatan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa, akan dilakukan analisis data gain ternormalisasi (*N-Gain*). Uji perbedaan terhadap skor *N-Gain* merupakan sebuah metode pengujian yang digunakan untuk mengetahui perbedaan atau peningkatan skor pengujian dari satu waktu ke waktu berikutnya (Gall et al., 2014). Rumus untuk mengukur nilai *N-gain* adalah sebagai berikut (Oktavia et al., 2019)

$$N\ Gain = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

Keterangan:

N Gain : Nilai uji normalitas gain

S_{post} : Skor posttest

S_{pre} : Skor pretest

S_{maks} : Skor maksimal

Nilai *N-Gain* memiliki klasifikasi tersendiri untuk menginterpretasikan hasilnya. Berikut adalah tabel klasifikasi *N-Gain* menurut Melzer dalam (Oktavia et al., 2019)

Tabel 3.5. Klasifikasi nilai *N-Gain*

Nilai <i>N-Gain</i>	<u>Klasifikasi</u>
$0,70 \leq n \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 \leq n < 0,70$	Sedang
$0,00 \leq n < 0,30$	<u>Rendah</u>

Upaya untuk menafsirkan nilai *N-Gain* juga dapat dilakukan dengan melihat nilai *N-Gain* persen yang cara penafsirannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6. Tafsiran Efektivitas *N-Gain* dalam Bentuk Persen

<u>Persentase</u>	<u>Tafsiran</u>
< 40	Tidak <u>Efektif</u>
40-55	Kurang <u>Efektif</u>
56-75	<u>Cukup Efektif</u>
>76	<u>Efektif</u>

Sumber : (Hakke, 1999)